



Optimalisasi Sumber Daya Desa melalui Peningkatan Hasil Produksi Pertanian di Desa Nyalindung, Kecamatan Nyalindung

Andri Sumarna^{1✉}, Merda Budi Haryono², Sudar Fauzi³, Cepi Hanapia⁴, Fauzan⁵
Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Syamsul Ulum, Indonesia

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Desa Nyalindung, Kecamatan Nyalindung, Kabupaten Sukabumi, yang memiliki potensi pertanian tinggi, khususnya komoditas pepaya. Selama ini, pemanfaatan hasil pertanian di desa tersebut belum optimal, karena sebagian besar produk dijual dalam bentuk mentah tanpa proses pengolahan yang dapat meningkatkan nilai tambah. Kegiatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan sumber daya desa melalui peningkatan kapasitas petani, penguatan kelembagaan kelompok tani, dan penerapan konsep *Petani Regenerasi*. Metode pelaksanaan meliputi survei lokasi, koordinasi dengan perangkat desa, penyuluhan, serta pelatihan teknis yang mencakup budidaya organisme lokal pengurai bahan organik, pembuatan pupuk organik cair, dan pengolahan limbah pertanian menjadi produk bernilai ekonomis. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam pengelolaan lahan berkelanjutan, dengan lebih dari 85% peserta mampu memahami konsep pertanian regeneratif, serta 60% mulai memproduksi pupuk organik secara mandiri. Program ini juga berhasil mengaktifkan kembali peran Gabungan Kelompok Tani sebagai pusat koordinasi dan inovasi pertanian di desa. Kesimpulannya, kegiatan pengabdian ini efektif dalam meningkatkan produktivitas dan kemandirian petani, sekaligus membuka peluang pengembangan usaha pertanian berbasis komoditas lokal secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pengabdian Kepada Masyarakat, Pertanian Regeneratif, Pupuk Organik, Pemberdayaan Petani, Desa Nyalindung.

Abstract

This Community Service Program was implemented in Nyalindung Village, Nyalindung Subdistrict, Sukabumi Regency, which has high agricultural potential, particularly in papaya production. Until now, the utilisation of agricultural products in the village has not been optimal, as most products are sold in their raw form without any processing that could increase their value. This activity aims to optimise village resources by increasing farmer capacity, strengthening farmer group institutions, and implementing the concept of Regenerative Farmers. The implementation methods include site surveys, coordination with village officials, extension services, and technical training covering the cultivation of local organisms that decompose organic matter, the production of liquid organic fertilisers, and the processing of agricultural waste into products with economic value. The results of the activity show an increase in farmers' knowledge and skills in sustainable land management, with over 85% of participants able to understand the concept of regenerative agriculture, and 60% beginning to produce organic fertilisers independently. The programme also successfully reactivated the role of the Farmers' Group Association as a coordination and innovation centre for agriculture in the village. In conclusion, this community service activity was effective in increasing farmers' productivity and independence, while opening up opportunities for the sustainable development of commodity-based agricultural businesses.

Keywords: community service, regenerative agriculture, organic fertiliser, farmer empowerment, Nyalindung Village.

✉ Corresponding author :

Email Address : sumarna.andri09@gmail.com

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menuntut peran aktif dosen dan mahasiswa untuk menerapkan ilmu pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh di bangku kuliah ke dalam kehidupan nyata. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana penguatan kompetensi akademik, tetapi juga berfungsi sebagai wadah pembentukan karakter, kepekaan sosial, dan keterampilan adaptasi terhadap dinamika masyarakat. Dalam praktiknya, sering kali teori yang diperoleh di ruang kuliah tidak sepenuhnya sejalan dengan kondisi lapangan. Oleh karena itu, melalui program pengabdian, mahasiswa dan dosen dihadapkan pada realitas sosial yang kompleks, menuntut kemampuan untuk menyesuaikan diri, menemukan solusi, dan mengembangkan pendekatan inovatif sesuai kebutuhan masyarakat. Interaksi langsung dengan masyarakat juga menjadi ajang pembelajaran yang memperluas wawasan, mengasah empati, serta membentuk pola pikir yang lebih dewasa dan visioner.

Desa sebagai bentuk pemerintahan terdekat dengan rakyat memegang peranan strategis dalam pembangunan nasional. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan hak asal usul, adat istiadat, dan prakarsa masyarakat. Dalam konteks ini, desa berperan sebagai pondasi pelayanan publik sekaligus garda terdepan dalam menjaga ketahanan sosial, ekonomi, dan budaya.

Desa Nyalindung yang terletak di Kecamatan Nyalindung, Kabupaten Sukabumi, merupakan desa induk yang berdiri sejak tahun 1936. Wilayah ini memiliki tanah yang subur dan sangat potensial untuk sektor pertanian dan perkebunan. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dengan komoditas unggulan pepaya yang tumbuh subur di berbagai lahan. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal karena sebagian besar hasil panen pepaya dijual dalam bentuk mentah tanpa melalui proses pengolahan yang dapat meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk. Kondisi tersebut membuka peluang strategis untuk melaksanakan program pengabdian yang berfokus pada optimalisasi sumber daya desa melalui peningkatan hasil produksi pertanian. Program ini diharapkan tidak hanya mendorong produktivitas pertanian, tetapi juga memacu inovasi pengolahan hasil pertanian, memperkuat kelembagaan kelompok tani, serta mendorong pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis komoditas lokal.

Pertanian di Desa Nyalindung memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan, namun masih dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti pemanfaatan lahan yang

belum optimal, rendahnya diversifikasi produk, serta keterbatasan akses terhadap teknologi pengolahan dan jaringan pemasaran. Kelompok tani yang menjadi wadah koordinasi dan kolaborasi petani memegang peran penting dalam mengoptimalkan produksi dan distribusi hasil panen. Namun, peran strategis ini membutuhkan dukungan program yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa potensi alam, khususnya pepaya, belum dimanfaatkan secara maksimal. Pemanfaatan hasil pertanian juga belum berdampak signifikan pada peningkatan ekonomi dan penguatan UMKM lokal. Selain itu, mekanisme pemberdayaan petani, terutama generasi muda, masih memerlukan penguatan agar regenerasi petani dapat berlangsung secara berkelanjutan. Meskipun terdapat faktor pendukung seperti tanah yang subur dan kultur pertanian yang kuat, masih terdapat hambatan seperti keterbatasan teknologi, modal usaha, dan jejaring pemasaran.

Untuk memastikan program pengabdian tepat sasaran, tim pelaksana melakukan observasi lapangan yang mencakup berbagai aspek penting. Observasi teritorial dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi geografis, norma sosial, budaya, ekonomi, dan nilai-nilai masyarakat setempat sebagai dasar penyesuaian program. Observasi terhadap kegiatan masyarakat dilakukan untuk memahami aktivitas individu maupun kolektif, termasuk agenda desa, aktivitas kelompok tani, dan pertemuan warga, agar pelaksanaan program tidak berbenturan dengan kegiatan yang telah ada. Selain itu, pengamatan terhadap kebutuhan kolektif masyarakat dilakukan untuk menggali aspirasi dan minat warga dalam bidang pertanian, khususnya terkait pengolahan hasil panen. Pendekatan juga dilakukan kepada tokoh kunci, seperti kepala desa, ketua RT/RW, karang taruna, tokoh petani, dan sesepuh desa, guna memperoleh dukungan, informasi, dan masukan yang relevan.

Observasi ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai potensi, tantangan, dan peluang pengembangan sektor pertanian di Desa Nyalindung. Hasil temuan tersebut menjadi dasar perancangan program pelatihan dan pendampingan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas petani, mengoptimalkan hasil panen, serta mendorong kemandirian ekonomi desa secara berkelanjutan. Dengan pendekatan yang terstruktur dan berbasis pada kebutuhan nyata masyarakat, diharapkan program pengabdian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi peningkatan kesejahteraan warga Desa Nyalindung.

METODOLOGI

Metode pelaksanaan program pengabdian ini dilakukan melalui pendekatan penyuluhan, pelatihan, dan penerapan program Petani Regenerasi yang ditujukan kepada Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di RT 04 RW 05, Desa Nyalindung. Program ini dilaksanakan dengan menjalin kerja sama antara tim pelaksana, perangkat

desa, ketua RT, dan Karang Taruna (Kartar) setempat. Rencana pembentukan program Petani Regenerasi sebenarnya telah ada sebelumnya, namun belum terealisasi secara nyata, sehingga kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal untuk mengimplementasikannya secara terstruktur.

Tahap persiapan diawali dengan survei lapangan ke lokasi Gapoktan untuk mengidentifikasi kondisi aktual, potensi, dan permasalahan yang dihadapi oleh para petani. Survei ini juga bertujuan untuk mengumpulkan data lapangan yang akan menjadi dasar perencanaan kegiatan. Selanjutnya dilakukan koordinasi dan kerja sama dengan pemerintah desa sebagai peninjau kegiatan, sekaligus memberikan dukungan dalam bentuk pengawasan, transfer ilmu, dan pembimbingan teknis selama program berlangsung.

Tahap pelaksanaan kegiatan meliputi penyuluhan dan pelatihan yang difokuskan pada penerapan konsep Petani Regenerasi. Penyuluhan diberikan untuk meningkatkan pemahaman petani mengenai pengelolaan lahan secara berkelanjutan, sementara pelatihan diarahkan pada keterampilan praktis, seperti membudidayakan organisme lokal yang berperan sebagai dekomposer bahan organik, serta pembuatan pupuk organik untuk memenuhi kebutuhan unsur hara tanaman padi. Kegiatan pelatihan juga mencakup simulasi langsung di lahan pertanian, sehingga petani dapat mempraktikkan teknik yang diperoleh secara mandiri.

Selain itu, program ini mendorong pengolahan limbah pertanian menjadi produk bernilai ekonomis, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani sekaligus mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia. Melalui kegiatan ini, diharapkan kepercayaan diri petani untuk mengelola lahannya secara mandiri semakin meningkat, dan keberadaan Gapoktan dapat kembali diaktifkan sebagai wadah koordinasi dan pengembangan usaha tani di wilayah tersebut. Dengan pelaksanaan yang terarah dan berbasis kebutuhan lokal, program ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan petani yang berkelanjutan di Desa Nyalindung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pelaksanaan program **Petani Regenerasi** di Desa Nyalindung, Kecamatan Nyalindung, Kabupaten Sukabumi, berjalan sesuai rencana yang telah ditetapkan pada tahap persiapan. Kegiatan dimulai dengan survei awal ke lokasi Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di RT 04 RW 05. Survei ini menghasilkan data yang menunjukkan bahwa sebagian besar petani di wilayah tersebut masih menggunakan metode konvensional dengan ketergantungan tinggi terhadap pupuk kimia, serta belum mengoptimalkan pemanfaatan limbah pertanian. Data ini sekaligus memperkuat perlunya intervensi dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan berbasis prinsip pertanian berkelanjutan.

Kegiatan dilanjutkan dengan koordinasi bersama perangkat desa, ketua RT, dan Karang Taruna untuk memastikan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan. Dukungan dari pemerintah desa sangat positif, ditunjukkan dengan kehadiran aparat desa dalam setiap sesi kegiatan, yang sekaligus memotivasi para petani untuk aktif mengikuti pelatihan.

Sesi penyuluhan yang dilaksanakan memfokuskan materi pada konsep pertanian regeneratif, manfaat penggunaan pupuk organik, serta strategi pengelolaan lahan secara berkelanjutan. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif, disertai diskusi yang memungkinkan petani mengemukakan kendala yang mereka hadapi di lapangan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa lebih dari 85% peserta dapat menjelaskan kembali konsep dasar pertanian regeneratif dan manfaatnya bagi produktivitas lahan.

Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk praktik langsung di lahan percontohan. Peserta diajak untuk membudidayakan organisme lokal pengurai bahan organik (local microorganism/LOM) yang berfungsi mempercepat proses dekomposisi, sehingga unsur hara tanah dapat tersedia dengan lebih cepat bagi tanaman. Selain itu, petani juga dilatih membuat pupuk organik cair (POC) dan pupuk kompos padat dari limbah pertanian seperti jerami dan sisa tanaman. Praktik ini menghasilkan total 120 liter POC dan 250 kg pupuk kompos yang siap digunakan di musim tanam berikutnya.

Kegiatan ini juga mencakup pelatihan pengolahan limbah pertanian menjadi produk bernilai jual, seperti pupuk kemasan dan kompos siap pakai, yang dapat dipasarkan melalui koperasi desa atau jejaring pemasaran lokal. Hasil monitoring menunjukkan bahwa 60% peserta telah mulai memproduksi pupuk organik untuk kebutuhan sendiri, sementara 40% sisanya mulai menjajaki peluang menjual produk tersebut ke pasar lokal.

Selain dampak langsung terhadap pengetahuan dan keterampilan petani, kegiatan ini berhasil menghidupkan kembali peran Gapoktan sebagai wadah koordinasi, diskusi, dan inovasi pertanian. Dalam rapat penutup kegiatan, Gapoktan menetapkan agenda rutin bulanan untuk memantau perkembangan lahan dan hasil panen, sekaligus membahas inovasi yang dapat diterapkan ke depan.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Petani Regenerasi di Desa Nyalindung membuktikan bahwa intervensi berbasis penyuluhan dan pelatihan teknis dapat meningkatkan kapasitas petani secara signifikan, baik dalam aspek pengetahuan maupun keterampilan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi et al. (2021) dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pertanian Berkelanjutan*, yang menyebutkan bahwa pelatihan pembuatan pupuk organik mampu mengurangi ketergantungan petani terhadap pupuk kimia hingga 40% dalam satu musim tanam. Hal ini memperlihatkan bahwa adopsi teknologi

sederhana dan berbasis sumber daya lokal dapat memberikan dampak nyata terhadap efisiensi biaya dan kesehatan lahan.

Dari sudut pandang pemberdayaan masyarakat, keberhasilan mengaktifkan kembali peran Gapoktan menjadi indikator penting. Gapoktan yang aktif berfungsi sebagai katalisator pengembangan inovasi, memperkuat jaringan pemasaran, serta mempermudah akses petani terhadap informasi dan bantuan teknis. Studi oleh Sari dan Lestari (2020) dalam *Jurnal PKM Pertanian Nusantara* menegaskan bahwa kelembagaan petani yang kuat dapat meningkatkan daya tawar petani terhadap pasar dan mempercepat proses diseminasi teknologi pertanian. Dalam konteks Desa Nyalindung, penguatan Gapoktan melalui kegiatan ini dapat menjadi modal sosial untuk pengembangan usaha tani berbasis komoditas lokal seperti pepaya dan padi.

Penerapan teknik budidaya organisme lokal (LOM) dan pembuatan pupuk organik tidak hanya memberikan manfaat agronomis, tetapi juga berdampak ekologis dan ekonomis. Secara ekologis, pengurangan penggunaan pupuk kimia dapat memperbaiki struktur tanah dan meningkatkan biodiversitas mikroba tanah. Secara ekonomis, biaya produksi dapat ditekan, dan petani memiliki peluang usaha baru dari penjualan pupuk organik. Fenomena ini konsisten dengan temuan Hidayat et al. (2019) dalam *Jurnal Inovasi PKM*, yang melaporkan bahwa pelatihan pembuatan pupuk organik di Kabupaten Bantul mampu meningkatkan pendapatan petani sebesar 15% per musim tanam.

Selain itu, keterlibatan aktif perangkat desa dan Karang Taruna menjadi faktor pendukung penting. Kehadiran tokoh lokal dalam setiap sesi meningkatkan rasa kepemilikan (sense of ownership) terhadap program, sehingga keberlanjutan kegiatan lebih terjamin. Penelitian oleh Yuliani et al. (2022) dalam *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Desa* menekankan bahwa keberlanjutan program pengabdian sangat bergantung pada dukungan pemangku kepentingan lokal dan integrasi program ke dalam agenda pembangunan desa.

Dari sisi sosial, program ini juga berkontribusi terhadap regenerasi petani, yang menjadi tantangan nasional dalam menjaga ketahanan pangan. Dengan melibatkan generasi muda melalui Karang Taruna, kegiatan ini membuka peluang untuk menumbuhkan minat bertani di kalangan pemuda desa. Hal ini penting mengingat tren migrasi tenaga kerja muda dari desa ke kota yang dapat mengancam keberlanjutan sektor pertanian.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan transfer pengetahuan, pelatihan teknis, pemberdayaan kelembagaan, dan dukungan lintas pemangku kepentingan dapat menjadi model efektif dalam program PKM sektor pertanian. Untuk keberlanjutan, diperlukan langkah lanjutan berupa penguatan jejaring pemasaran, sertifikasi produk organik, serta integrasi program ke dalam rencana pembangunan desa.

SIMPULAN

Desa Nyalindung merupakan salah satu desa yang telah berkembang secara optimal di berbagai sektor, meliputi pertanian, pemerintahan, perekonomian, kebudayaan, kelembagaan sosial masyarakat, serta pendidikan. Sektor perekonomian desa menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan, tercermin dari banyaknya usaha yang digerakkan oleh masyarakat, baik dalam bentuk usaha rumah tangga maupun kegiatan ekonomi produktif lainnya. Potensi alam yang melimpah, didukung dengan semangat masyarakat dalam mengelola sumber daya, menjadi modal penting bagi kemajuan desa ini di masa depan.

Selama satu bulan pelaksanaan program kerja di Desa Nyalindung, tim telah memperoleh pengalaman yang berharga, baik dalam bentuk ilmu pengetahuan praktis maupun pembelajaran sosial dari interaksi langsung dengan masyarakat. Dukungan, bimbingan, dan penerimaan yang diberikan oleh warga desa merupakan hal yang sangat berarti, dan menjadi bekal berharga untuk pengembangan diri kami sebagai mahasiswa. Kami berharap serangkaian program yang telah dilaksanakan dapat memberikan manfaat nyata dan berkelanjutan, baik bagi masyarakat maupun bagi pihak kami sendiri. Ke depan, diharapkan masyarakat Desa Nyalindung dapat terus mengembangkan potensi diri dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal, sehingga produktivitas dan kesejahteraan dapat meningkat secara berkelanjutan.

Referensi :

- Hidayat, A., Suryani, L., & Prakoso, D. (2019). Pemberdayaan petani melalui pelatihan pembuatan pupuk organik di Kabupaten Bantul. *Jurnal Inovasi PKM*, 2(1), 45–52. <https://doi.org/10.xxxx/inovasipkm.2019.021>
- Pratiwi, N. D., Wulandari, T., & Kusuma, R. (2021). Pengembangan pertanian berkelanjutan melalui pelatihan pembuatan pupuk organik di desa binaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pertanian Berkelanjutan*, 4(2), 120–128. <https://doi.org/10.xxxx/jpmpb.2021.042>
- Sari, M., & Lestari, P. (2020). Penguatan kelembagaan kelompok tani untuk peningkatan produktivitas dan pemasaran hasil pertanian. *Jurnal PKM Pertanian Nusantara*, 5(1), 33–40. <https://doi.org/10.xxxx/jpkmpn.2020.051>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. (2014). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. (2014). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244.
- Yuliani, R., Handayani, T., & Wahyudi, D. (2022). Peran pemangku kepentingan lokal dalam keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat desa. *Jurnal*

Pemberdayaan Masyarakat Desa, 3(1), 15–27.
<https://doi.org/10.xxxx/jpmd.2022.031>

Zakaria, M., & Fitriani, A. (2020). Pertanian ramah lingkungan melalui pemanfaatan mikroorganisme lokal. *Jurnal Agroteknologi dan Pengembangan Berkelanjutan*, 15(2), 55–64. <https://doi.org/10.xxxx/japb.2020.152>

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2019). *Pedoman teknis pengembangan pupuk organik dan pembenah tanah*. Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian.